

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT BANK UMUM DI INDONESIA

Sinta Yulyanti¹, Poppy Camenia Jamil², Haugesti Diana³

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

* E-mail: sintayulyanti@eco.uir.ac.id
poppycameniajamil@eco.uir.ac.id
haugestidiana@eco.uir.ac.id

Akses online:

E-mail:
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

ABSTRAK

The aim of this research is to determine the effect of variables Macroeconomics on Credit Growth in Commercial Banks in Indonesia. The analysis technique used in this research is panel data regression analysis which is used to statistically test the hypothesis model, as well as the extent to which the proposed model is consistent with the sample data. The results of the T-test study show that GDP growth and interest rates (BI Rate) have a positive and insignificant effect on credit growth in commercial banks in Indonesia. Meanwhile, the inflation variable and the Rupiah/USD exchange rate have a negative and insignificant effect on credit growth in commercial banks in Indonesia.

Katakunci: GDP Growth, Interest Rates, Inflation, Exchange Rates and Economic Growth.

1. Pendahuluan

Kredit memegang peranan yang sangat penting tidak hanya bagi bank itu sendiri tetapi juga bagi para pelaku usaha. Bagi perbankan, kredit merupakan sumber pendapatan utama melalui imbalan bunga yang diterimanya dari debitur. Penyaluran kredit berarti simpanan masyarakat yang merupakan salah satu unsur daya beli dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lain yang membutuhkan. Pemberian pinjaman di satu sisi memberikan tambahan kesejahteraan kepada kreditor melalui bunga yang diterima, di sisi lain juga memberikan peluang bagi pihak lain untuk meningkatkan kesejahtraannya. Berdasarkan sasarannya, kredit dapat berupa kredit umum/komersial dan kredit khusus.

Perkembangan kredit perbankan yang belum optimal menjadi kendala perekonomian. Peran perbankan dalam penyaluran kredit sangatlah penting dalam mendukung pembangunan nasional. Oleh karena itu, kredit yang disalurkan dengan baik akan mampu mendorong pertumbuhan dunia usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, kondisi makroekonomi yang cukup stabil hendaknya

menjadi sarana bagi perbankan untuk memaksimalkan fungsi intermediasi, dalam penyaluran kredit. Untuk pengetahuan yang baik mengenai variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi penyaluran kredit dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pertumbuhan kredit di masa yang akan datang.

Seperti terlihat pada tabel 1, terlihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, kinerja perbankan dalam pertumbuhan kredit melemah akibat lesunya daya beli atau konsumsi masyarakat. Awalnya pada tahun 2016 pertumbuhan kredit perbankan meningkat sebesar 7,86%, pada tahun 2017 pertumbuhan kredit meningkat sebesar 8,24%, pada tahun 2018 pertumbuhan kredit meningkat sebesar 11,75%, pada tahun 2019 pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar 6,08%, pada tahun 2020 pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar 3,99%, dan pada tahun 2021 pertumbuhan kredit mengalami penurunan sebesar -1,24%.

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan kredit sektor perbankan terus mengalami penurunan pertumbuhan agregat. Banyak faktor

yang mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan, baik dari faktor internal bank maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit adalah faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Faktor ini sulit diprediksi dan juga sulit dikendalikan, karena berasal dari luar. Variabel dari faktor

Tabel 1: Banking Credit Growth in Indonesia

No	Period	Credit (Billion Rp)	Growth (%)
1	2015	4.057.904	-
2	2016	4.377.195	7,86%
3	2017	4.737.944	8,24%
4	2018	5.294.882	11,75%
5	2019	5.616.992	6,08%
6	2020	5.841.560	3,99%
7	2021	5.768.585	-1,24%

Source: Indonesian Banking Statistics 2015-2021

makroekonomi meliputi inflasi, suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, nilai tukar, ekspor dan pendapatan domestik bruto (Rivai, Basir, Sudarto dan Veithzal, 2013).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin meningkat PDB maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan meningkat. Meningkatnya konsumsi masyarakat juga akan menyebabkan meningkatnya permintaan kredit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Jika PDB meningkat, maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan meningkat. Kontribusi terhadap pertumbuhan produk domestik bruto sektor ekonomi bangunan atau konstruksi rata-rata meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan produk domestik bruto pada sektor ini juga diikuti oleh pertumbuhan kredit perbankan pada sektor yang sama. Kredit perbankan pada sektor konstruksi mengalami pertumbuhan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novembinanto (2009) dan Olunya (2012) yang menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Nilai tukar mempengaruhi perekonomian melalui berbagai saluran. Jika kita melihat perdagangan antar negara, volatilitas nilai tukar berdampak pada ekspor dan impor sehingga mempengaruhi kondisi dunia usaha. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar, maka nilai produk dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan di Amerika, sehingga ekspor pun meningkat. Namun bagi perusahaan yang perlu

melakukan impor bahan baku, keadaan ini kurang menguntungkan karena harga barang impor mengalami kenaikan akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Peningkatan biaya produksi produk yang mengandung komponen impor dalam jumlah besar dapat menyebabkan kenaikan harga umum atau inflasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil yang menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan tidak sesuai dengan teori dan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, artinya ketika inflasi meningkat maka pemerintah menyiasatinya dengan menaikkan BI rate. Meningkatnya BI rate berdampak pada kenaikan suku bunga tabungan. Suku bunga deposito yang relatif tinggi akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di perbankan, sehingga terdapat pendapatan untuk menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan.

Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi tercermin pada perilaku perusahaan dalam mengambil keputusan mengambil kredit, ketika ekspansi perusahaan dihadapkan pada keterbatasan sumber daya modal. Suku bunga sebagai bentuk imbal hasil mempunyai dampak terhadap pinjaman yang akan diberikan perusahaan. Penurunan suku bunga membuat perusahaan tertarik untuk meminjam uang dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi. Ketika suku bunga meningkat, perusahaan cenderung menahan keinginannya untuk berinvestasi, karena tingkat pengembalian meningkat.

Kenaikan suku bunga akan menyebabkan pemilik modal mengurangi investasinya pada usaha produktif. Ketiga, inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah sehingga mengakibatkan permintaan dalam negeri dan ekspor barang dalam negeri menjadi lemah dan mengalami penurunan. Situasi ini dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran. Keempat, inflasi menimbulkan ketidakpastian terhadap kondisi perekonomian di masa depan sehingga berdampak negatif terhadap investasi dan perkembangan dunia usaha. Dampak dari

tingginya tingkat inflasi juga berimplikasi pada tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki banyak aset akan mendapatkan keuntungan dari inflasi ini, karena harga rumah dan tanah naik. Namun bagi masyarakat berpendapatan rendah, keadaan ini berdampak pada menurunnya pendapatan riil sehingga ketimpangan pendapatan semakin meningkat. Tidak hanya masyarakat yang berpendapatan rendah, pekerja dengan pendapatan tetap juga akan mengalami penurunan pendapatan riil sehingga daya beli masyarakat menurun. Selain penurunan pendapatan riil, masyarakat yang menyimpan uangnya di bank akan mengalami penurunan nilai riil tabungannya, begitu pula masyarakat yang menyimpan uang tunai.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terbentuklah hipotesis yang diduga terdapat pengaruh pertumbuhan PDB, suku bunga, inflasi dan nilai tukar Rupiah/USD terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum Indonesia.

2. Telaah Pustaka

2.1. Credit

Kredit merupakan suatu bentuk kegiatan penyaluran dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan kemudian mengembalikan dana tersebut beserta bunganya sebagai bentuk balas jasa dalam jangka waktu yang telah disepakati. Kredit menurut peraturan perundang-undangan perbankan Indonesia adalah "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian atau perjanjian pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu. waktu dengan besarnya bunga, imbalan atau keuntungan bagi hasil". Berikut pengertian beberapa ahli yang turut menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian kredit.

Secara sederhana kredit merupakan penyaluran dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana didasarkan atas kepercayaan yang diberikan pemilik dana kepada pengguna dana. Kredit dalam bahasa Latin berasal dari kata "credere" yang berarti percaya. Artinya pihak pemberi kredit yakin kepada pihak penerima kredit bahwa kredit yang diberikan pasti akan dilunasi. Sebaliknya penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak pemberi pinjaman,

sehingga peminjam wajib mengembalikan kredit yang diterimanya. (Darmawi, 2018). Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban melakukan pembayaran pada saat diminta atau di kemudian hari karena penyerahan barang saat ini (Hasibuan, 2017). Menurut Kasmir (2016) Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengannya, berdasarkan kesepakatan atau perjanjian antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu. sebagai imbalan atau bagi hasil.

2.2. Product Domestic Bruto

Produk Domestik Bruto atau disingkat PDB merupakan salah satu bentuk pengukuran pendapatan nasional suatu negara. PDB memberikan gambaran mengenai jumlah output atau barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Daerah yang digunakan untuk mengukur PDB pada umumnya adalah suatu negara dan jangka waktu yang digunakan umumnya setahun sekali.

PDB sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara terbagi menjadi dua bentuk, yaitu PDB nominal dan PDB riil. Yang dimaksud dengan PDB nominal adalah PDB atas dasar harga berlaku, yaitu nilai barang dan jasa akhir atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun yang dinilai dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Sedangkan PDB riil adalah PDB atas dasar harga konstan, yaitu nilai barang dan jasa akhir atau nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun yang dinilai dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasarnya. PDB riil digunakan untuk menghasilkan pengukuran pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan PDB riil menggunakan harga konstan sehingga lebih fokus pada penilaian kenaikan nilai output yang dihasilkan. Jika harga berlaku, PDB setiap tahun akan meningkat karena inflasi dan belum tentu karena peningkatan volume produksi.

2.3. BI Rate

Dikutip dari Bank Indonesia, BI Rate merupakan kebijakan Bank Indonesia yang dikeluarkan setiap bulan setelah rapat anggota dewan gubernur untuk mengatur keuangan

dengan mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Kebijakan BI Rate menjadi acuan bagi lembaga keuangan atau masyarakat dalam melakukan kegiatan keuangan moneter. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013) adalah harga suatu pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase pokok per unit waktu. Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditor.

2.4. Inflation

Para ekonom mengartikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama, yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang lainnya. Kenaikan harga yang disebabkan oleh faktor musiman (misalnya menjelang hari raya besar), atau yang terjadi hanya satu kali (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo et al. 2016). Lebih lanjut, inflasi merupakan suatu kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah yang diminta, sehingga mengakibatkan kenaikan harga secara luas pada sistem perekonomian secara keseluruhan.

2.5. Exchange Rate

Menurut Mishkin dan Eakins (2009) nilai tukar adalah nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Bila nilai tukar mata uang meningkat disebut apresiasi, dan bila nilai tukar mata uang menurun disebut depresiasi. Dapat dikatakan bahwa ketika nilai tukar mata uang suatu negara terapresiasi maka harga barang ekspornya akan menjadi lebih mahal dan harga barang impor menjadi lebih murah. Sebaliknya jika suatu negara mengalami depresiasi maka harga barang negara tersebut di luar negeri akan menjadi lebih murah dan harga barang impor menjadi lebih mahal. Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk berdagang satu sama lain.

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian objek ini adalah Bank Umum Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampelnya adalah 29 bank umum pada periode waktu yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 sehingga peneliti dapat menganalisis dan mengamati perkembangan perusahaan pada saat itu. Menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan untuk seluruh variabel terikat dan variabel

bebas.

Variabel

terikatnya

adalah

Pertumbuhan

Kredit. Variabel independennya adalah

Table 3 : Regression Analysis

	PDB	Interest Rate	Inflation	Exchange Rate
Coefficient	2.006711	2.007647	-4.599697	-0.158883
t-Stat	0.440389	0.145276	-0.130808	-0.18059
Adjusted R-squared				0.052212
F-statistic				2.983169
Prob(F-statistic)				0.021191

Source : spss processed data, 2021

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i \quad \dots (1)$$

pertumbuhan PDB, suku bunga, inflasi dan nilai tukar Rupiah/USD

Menggunakan metode analisis regresi berganda (multiple regresi analysis) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (variabel bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (variabel terikat), seperti terlihat pada persamaan (1)

Dimana Y adalah Pertumbuhan Kredit, α adalah Konstan, β_1 sampai 4 adalah Koefisien Regresi, X1 adalah variabel Pertumbuhan PDB, X2 adalah Variabel Suku Bunga, X3 adalah variabel Inflasi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Descriptive Statistics

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata pertumbuhan kredit sebesar 6,16% dengan

Table 2: Descriptive Statistics

	Mean	Medium	Maximum	Minimum	Std. Dev
Kredit	6.17	7.37	69.93	-39.11	15.02
GPDB	3.64	5.02	5.18	-2.07	2.87
BRT	4.50	4.25	6.00	3.50	0.91
INF	2.83	3.02	3.61	1.68	0.65
KURS	1.74	0.58	6.44	-0.70	2.72

Source: ms, excel processed data, 2021

standar deviasi sebesar 15,02. rata-rata pertumbuhan PDB adalah 3,64% dengan standar deviasi 2,86. Rata-rata tingkat persentase suku bunga BI Rate sebesar 4,50% dengan standar deviasi sebesar 0,91. Rata-rata tingkat inflasi sebesar 2,83% dengan standar deviasi sebesar 0,64. Rata-rata perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 1,73% dengan standar deviasi 2,71.

4.2. Regression Analysis

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pertumbuhan PDB (X1) mempunyai nilai t-stat yang tidak signifikan, artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan PDB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Suku Bunga (X2) juga mempunyai nilai t-stat yang tidak signifikan artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Begitu pula dengan Inflasi (X3) dan Nilai Tukar (X4) yang tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan kredit. Secara simultan diketahui terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen (PDB, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar) terhadap pertumbuhan kredit, dengan besar pengaruh sekitar 5%.

Penelitian ini sendiri didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga dan Yuliarni (2017) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sudirman (2014) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanu, Viphindartin, Niken (2015) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Igrisa (2017) yang mengungkapkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perbankan di kota Samarinda. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Yulian Hamzah dan Syechalad (2015) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM pada bank umum di Kota Banda Aceh. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinofah (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

5. Conclusion

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi

pertumbuhan itu sendiri yang terjadi dalam 5 tahun terakhir. Salah satu faktor perekonomian yang dapat menimbulkan gejolak pada tahun-tahun tersebut adalah karena menurunnya harga barang-barang komoditas yang selama ini dapat diandalkan oleh Indonesia sebagai mesin utama penggerak perekonomian nasional. Suku Bunga (BI Rate) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sebab, hal ini menunjukkan semakin tinggi BI Rate maka semakin rendah tingkat penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Inflasi mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini dapat disebabkan karena inflasi erat kaitannya dengan suku bunga perbankan, dimana suku bunga merupakan alat untuk mengendalikan laju inflasi sehingga dampak inflasi tidak secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan kredit pada perbankan. Nilai tukar mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Artinya jika terjadi kenaikan nilai tukar maka tingkat suku bunga akan meningkat sehingga LDR bank umum akan menurun dan sebaliknya.

Acknowledgement: Penelitian ini didukung oleh DPPM Universitas Islam Riau

Bibliography

- Abida, Muttaqiena. 2013.** Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008- 2012. *Journal Penelitian*.
- Ardhansyah dan Dwi. 2020.** Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Cetakan pertama. Surabaya: CV. Jakad Media
- Boediono. 2014.** Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: BPF.
- Darmawi, Herman. 2016.** Manajemen Risiko (Edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, I. 2016.** Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W. Dan Ronald J. Ebert. 2007.** BISNIS, edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

- Gustiawati Mukri. 2020.** Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi), (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Hutabarat, D. E. 2015.** Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Stindo Profesional*, Vol 4. *Journal Penelitian*.
- Ida Ayu Putu Megawati dan I Ketut Wijaya Kesuma. 2014.** Pengaruh PDRB, Inflasi Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit PT. Bpd Bali. *Journal Penelitian*.
- Ikrar Persada B. Tjaru. 2021.** Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2003-2019. *Journal Penelitian*.
- Kalalo, Harjunata Y.T, dkk. 2016.** Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.16. No.01. *Journal Penelitian*.
- Koivu T. 2008.** Has the Chinese Economy Become More Sensitive to Interest Rate? Studying Credit Demand in China, *China Economic Review*.
- Lie dan Malelak. 2015.** Pengaruh Makroekonomi terhadap Kredit Perbankan di Indonesia Periode 2007-2014. *Journal Penelitian*.
- Mankiw, N.Gregory. 2007.** Makroekonomi, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2008.** Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.
- Ni'amatul Mahfiroh, Fernaldi Anggadha Ratno. 2021.** Pengaruh Variabel Markoekonomi Terhadap Pertumbuhan Nilai Outstanding Sukuk Korporasi Indonesia Tahun 2016-2019. *Journal Penelitian*.
- Rozalinda. 2014.** Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 298.
- Sadono Sukirno. 2015.** Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 34.
- Sjafrizal. 2012.** Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono 2015.** Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2016.** Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:PT Alfabet.
- Sulistiawati, R. 2012.** Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, Hal 195-211. *Journal Penelitian*.
- Sunariyah. 2013.** Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6). Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Virdila Reindhartis, Moh. Adenan, dan Lilis Yuliati. 2015.** Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4. *Journal Penelitian*.